

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA JAWA YANG BERGAMA ISLAM

Marliana Eka Saputri, Moordiningsih

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
moordiningsih@ums.ac.id

Remaja merupakan masa dimana konsep diri dikembangkan. Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial dimana individu tinggal, termasuk kebudayaan dan agama yang dianut oleh keluarga. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dukungan keluarga dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dukungan keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja dengan latar belakang keluarga Jawa yang beragama Islam. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, menggunakan 80 orang siswa. Karakteristik sampel yaitu berusia 10-14 tahun atau setingkat dengan pendidikan SMP, memiliki orang tua lengkap, beragama Islam dan orang asli Jawa yang tinggal di Surakarta. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner terbuka dan wawancara sebagai data pendukung. Analisa data menggunakan teknik deskriptif. Disimpulkan bahwa remaja dengan konsep diri yang baik memiliki keluarga dengan komunikasi yang baik, terbuka dan kedekatan hubungan antar semua anggota keluarga, selain itu orang tua senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil, dalam bentuk perhatian, motivasi dan nasehat. Selain itu ajaran agama islam dan nilai Jawa yang baik juga diajarkan untuk mendukung berkembang konsep diri yang baik pada remaja.

Kata kunci : *Remaja, konsep diri dan dukungan keluarga*

Adolescence is a period which the self-concept developed. The self-concept is influenced by experiences and environmenal backgroud where people live, include the culture and the religion professed by the family. The purpose of this research was to determine the role of family support and to describe the forms of family support in the establishment of adolescent's self-concept is reviewed against the background of Javanese Muslim family. The sampling using purposive sampling techniques with 80 students, the characteristics of the sample are aged 10-14 years with secondary school education or equivalent, have complete parents, Muslim and native people who live in Java, Surakarta. Data collection tool used was an open questionnaire and interview. Data analysis technique is to describe the results of interpretation. It was concluded that adolescents with a good self-concept have a family with good communication, open and close relationship. Other than, the parent always give support both morally and materially, in term of attention, motivation and advice. In addition to the religious teachings of Islam and Javanese good value also taught to support the evolving concept of good self in adolescents.

Key Word: *Adolescence, Self-Concept, Family Support*

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginan. Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang diharapkan dengan kenyataan dirinya. Semakin besar kesenjangan, semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan (Sunaryo, 2002).

Telah disebutkan di atas bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Termasuk juga kebudayaan dan agama yang terdapat di keluarga tersebut. Menurut Rachim dan Anshori (2007) dalam praktek kehidupan sehari-hari salah satu tata krama yang dijalankan oleh masyarakat Jawa adalah menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidak mampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan langsung. Al Quran juga menjelaskan dalam surat An-Nur ayat 59. Dalam ayat ini dimaksudkan bahwa dalam Islam tidak mengenal remaja namun menyebutnya dengan kata baligh, yaitu ditandai dengan menarche (menstruasi pertama) pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Maksud dari ayat ini adalah bagaimana seseorang anak yang telah baligh (remaja) mempunyai kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan agama Islam, dimana seseorang telah bertanggung jawab atas perbuatannya dalam masalah pahala dan dosa. Usia-usia remaja merupakan masa belajar di sekolah. Dimana banyak kesempatan untuk berprestasi di berbagai bidang, termasuk akademik, mengoptimalkan bakat, mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler, olahraga dan seni dan semua yang menyenangkan namun bermanfaat. Konsep diri juga memiliki peranan yang penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Konsep diri juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar yang bersifat internal. Konsep diri dalam penelitian ini merupakan pandangan pengetahuan / evaluasi mengenai diri sendiri yang mencakup dimensi fisik, karakteristik pribadi, kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang peran dukungan keluarga dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dukungan keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja pada keluarga Jawa yang beragama Islam. Mengacu dari latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam.

Konsep Diri

Sunaryo (2002) menjelaskan bahwa konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan. Konsep diri yang sehat menurut Tim Pustaka Familia (2006) tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan

antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan dirinya. Semakin besar kesenjangan, semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan. Termasuk tentang gambaran tentang dirinya. Apabila kenyataan tentang dirinya tidak sesuai dengan diri yang dicita-citakan maka besar pula rasa tidak nyaman yang dimiliki. Adapun aspek-aspek dari konsep diri yaitu : aspek fisik meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya; aspek sosial meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian terhadap kerjanya; aspek moral meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang; aspek psikis meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Stuart and Sudden (1995) menyatakan faktor – faktor konsep diri adalah

Konsep diri dipengaruhi oleh lingkungan, dipengaruhi oleh orang-orang sekitar individu, dan pandangan individu itu sendiri terhadap dirinya. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentan kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antar faktor genetis, biologis, lingkungan dan sosial. Tidak seperti masa kanak-kanak, mereka dihadapkan pada hal-hal baru dan tugas perkembangan baru. Hubungan dengan orang tua dapat terwujud di dalam bentuk yang berbeda sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab. Cara berpikir yang menjadi lebih abstrak dan idealis. Perubahan tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh (Santrock, 2012). Menurut Hayes dkk yaitu kurangnya pengawasan orang tua jelas akan berhubungan dengan perilaku negatif pada remaja seperti anti sosial, penyalahgunaan obat, dan resiko seksual (Robinson, Power, & Allan, 2010). Remaja mengalami perubahan dalam dirinya, mulai dari perubahan dalam hubungan dengan orang tua, ketergantungannya pada orang tua, hingga keinginannya untuk bebas, juga kematangan hingga otonomi. Timbul pula perubahan status, yaitu status sebagai bagian dari keluarga ke status sebagai bagian dari kelompok sebaya, yang kemudian remaja dituntut untuk mampu mandiri sebagai individu dewasa (Mabey dan Sorenson, dalam Zahra, 2010).

Menurut Schofield dan Bakk dalam Papalia (2009) menyebutkan bahwa ada 5 hal yang dapat dilakukan orang tua sebagai bentuk perhatian pada anak remajanya, yaitu : *Availability, Sensitivity, Acceptance, Cooperation, Family membership*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, jumlah subjek penelitian adalah 80 orang siswa. Adapun karakteristik yang ditentukan yaitu berumur 10-14 tahun atau setingkat dengan pendidikan SMP, memiliki orang tua lengkap, beragama Islam dan asli Jawa yang tinggal di Surakarta

Variabel dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan wawancara mendalam pada sebagian subjek penelitian sebagai data pendukung.

Prosedur dan Analisa Data

Pada pendekatan kuantitatif, analisis data tidak dilakukan dalam satu tahap saja setelah data terkumpul. Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang berlangsung terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif berkaitan dengan (1) reduksi data yaitu memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi lebih teratur dengan cara mengcoding, menyusunnya menjadi kategori (mengcoing) dan merangkum menjadi pola susunan sederhana; (2) Interpretasi yaitu mendapatkan makna dan pemahaman terhadap kata-kata dan tindakan partisipan penelitian dengan memunculkan konsep dan teori yang menjelaskan temuan yang ada (Daymon & Holloway, 2002).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil kategorisasi kuesioner

No.	Kategori	Total	%
A. Gambaran tentang dirinya sendiri			
1.	Baik	39	48.75 %
2.	Bandel	17	21.25 %
3.	Pintar	7	8.75 %
4.	Dewasa	5	6.25 %
5.	Cerewet	4	5 %
6.	Pendiam	4	5 %
7.	Biasa saja	2	2.5 %
8.	Munafik	1	1.25 %
9.	Curigaan	1	1.25 %
B. Penilaian remaja tentang penampilan fisik			
1.	Ideal / sehat secara fisik	52	65 %
2.	Kurus / gemuk	11	13.75 %
3.	Cantik / tampan	9	11.25 %
4.	Biasa saja	3	3.75 %
5.	Pendek	3	3.75 %
6.	Kurang sempurna	2	2.5 %
C. Penilaian sering / tidak sering remaja berbincang dengan keluarga dan apa yang dirasakan			
1.	Sering, saat berkumpul, merasa senang	50	62.5 %
2.	Sering, saat santai, merasa tenang	22	27.5 %
3.	Tidak sering bercerita karena merasa tidak nyaman	3	3.75 %
4.	Tidak sering bercerita tentang diri karena merasa tidak berarti	2	2.5 %

5.	Sering, setiap saat, merasa senang	1	1.25 %
6.	Sering, saat menelpon ayah, merasa senang	1	1.25%
7.	Tidak sering, saat waktu luang, merasa biasa saja	1	1.25%

D. Gambaran perasaan penting / tidak penting dalam keluarga oleh remaja

1	Merasa penting karena memiliki peran	43	53.75 %
2	Merasa penting karena bagian dari keluarga	31	38.75 %
3	Merasa tidak penting, karena merasa belum memiliki peran	4	5 %
4.	Merasa penting,karena sudah cukup umur	1	1.25 %
5.	Merasa penting, karena keluarga memperhatikan	1	1.25%

E. Gambaran keadaan keluarga yang menyenangkan menurut remaja

1.	Ketika berkumpul	39	48.75 %
2.	Harmonis	26	32.5 %
3.	Saling menerima satu sama lain	7	8.75 %
4.	Dapat mengerti keadaan subjek	4	5%
5.	Berkecukupan	4	5%

F. Dukungan keluarga yang diberikan pada remaja

1.	Motivasi dan perhatian	59	73.75 %
2.	Materi, doa dan motivasi	7	8.75 %
3.	Doa	6	7.5 %
4.	Ilmu	4	5 %
5.	Materi	2	2.5 %
6.	Fasilitas dan semangat	1	1.25%
7.	Materi dan doa	1	1.25%

G. Pendapat remaja tentang pemikiran keluarga terhadapnya dan menerima / tidak menerima pemikiran tersebut

1.	Baik, menerima	29	36.25 %
2.	Bandel, menerima	14	17.5 %
3.	Keras kepala, menerima	14	17.5 %
4.	Pandai, menerima	10	12.5 %
5.	Pemalu, menerima	4	5 %
6.	Seperti anak kecil, menerima	4	5%
7.	Nakal, tidak menerima	3	3.75 %
8.	Kurang pintar, menerima	2	2.5%

H. Gambaran remaja tentang pendapat orang tua pada anak remajanya yang membentuk dirinya

1.	Bersikap baik idaman orang tua	47	58.75 %
2.	Bandel	13	16.25 %
3.	Pintar	10	12.5 %
4.	Keras kepala	4	5 %
5.	Boros	2	2.5 %
6.	Cantik	2	2.5 %
7.	Penakut	1	1.25 %
8.	Tegas	1	1.25 %

I. Nilai budaya Jawa yang diajarkan keluarga dan mempengaruhi pembentukan diri		
1.	Sopan santun	62 77.5 %
2.	Berbahasa krama	12 15 %
3.	Berbakti	4 5 %
4.	Adat istiadat	1 1.25 %
5.	Memasak masakan Jawa	1 1.25 %
J. Nilai agama Islam yang diajarkan keluarga dan mempengaruhi pembentukan diri		
1.	Sholat, mengaji	28 35 %
2.	Sholat, berakhlaq	20 25 %
3.	Sholat, mengaji, berakhlaq	20 25 %
4.	Sholat	8 10 %
5.	Mengaji	4 5 %

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa remaja pada keluarga Jawa yang beragama Islam memiliki konsep diri yang baik (48.75%) berdasarkan gambaran tentang dirinya sendiri. Konsep diri berdasarkan penilaian remaja tentang penampilan fisik cenderung ideal/sehat secara fisik (65%). Sedangkan penilaian sering/tidaknya remaja berbincang dengan keluarga dan apa yang mereka rasakan cenderung sering berkumpul dan merasa senang (62,5%). Kemudian, subjek juga merasa penting karena memiliki peran didalam keluarga sebesar 53,75%.

Berdasarkan penelitian dihasilkan gambaran keadaan keluarga yang menyenangkan menurut remaja adalah ketika berkumpul dengan persentase sebesar 48,75%. Motivasi dan perhatian merupakan dukungan keluarga yang diberikan pada remaja paling besar dalam membentuk konsep diri subjek (73,75%). Subjek penelitian juga merasa diterima oleh keluarga mereka sekaligus dipandang baik oleh keluarga (36,25%).

Subjek juga memandang bahwa orang tua akan memandang mereka bersikap baik dan menjadi idaman orang tua apabila konsep diri mereka terbentuk (58,75%). Selain itu, hasil menunjukkan bahwa sopan santun sebagai nilai budaya jawa yang diajarkan oleh keluarga dan mempengaruhi konsep diri mereka (77,5%). Sedangkan sholat dan mengaji menjadi nilai agama Islam yang diajarkan oleh keluarga dan mempengaruhi konsep diri mereka (35%).

DISKUSI

Sunaryo (2002) yang menyatakan bahwa fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja dan cara individu memandang diri berdampak penting pada aspek psikologis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa remaja yang berpikiran bahwa dirinya sehat atau ideal secara fisik juga memiliki pemikiran yang baik tentang dirinya. Peran diri merupakan sikap, perilaku serta tujuan yang diharapkan berdasarkan posisinya di lingkungan. Konsep diri yang baik diikuti dengan pemikiran bahwa remaja tersebut penting dalam keluarga karena memiliki peran. Peran yang dimaksud menurut hasil wawancara yaitu menjaga adik, membantu pekerjaan rumah, dan belajar.

Saad (2003) menjelaskan hubungan komunikasi atau hubungan antar remaja dengan orang terdekatnya di rumah yakni orang tua sering diwarnai oleh suasana yang mendorong atau menghambat perkembangan remaja, termasuk pembentukan sikap dan kecenderungan berperilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa bila hubungan komunikasi remaja dengan orang tuanya berjalan baik maka akan mendorong perkembangan remaja, termasuk pembentukan sikap dan kecenderungan berperilakunya menjadi baik. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan subjek dengan konsep diri yang positif memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua dengan perilaku, seperti: bercerita/terbuka tentang banyak hal kepada orang tua; dan sikap kedekatan seperti: makan bersama, menonton TV dan bercanda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa konsep diri yang baik diikuti dengan dukungan orang tua berupa perhatian dan motivasi. Hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua mempengaruhi konsep diri remaja.

Hasil dari penelitian lainnya menunjukkan sopan santun sebagai nilai budaya Jawa yang diajarkan oleh keluarga mampu mempengaruhi konsep diri remaja. Idrus (2004) menyatakan dalam penelitiannya bahwa nilai yang telah diperkenalkan orang tua pada anak salah satunya adalah sikap sopan santun. Nilai-nilai budaya Jawa yang diajarkan orang tua menjadi landasan ditengah pengaruh budaya barat. Ajaran sopan santun dalam bersikap dapat membentuk konsep diri yang baik karena mengajarkan sikap yang baik untuk berhubungan dengan orang lain. Sunaryo (2002) menjelaskan bahwa konsep diri adalah cara individu melihat pribadinya secara utuh menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Jadi sebagai seorang muslim yang baik orang tua mengajarkan nilai spiritual berupa ibadah sholat dan mengaji dalam membentuk konsep diri remaja. Hasil wawancara pada subjek dengan konsep diri yang baik dikeluarga tersebut tidak hanya memerintah anak untuk menjalankan, tapi juga dengan memberi contoh dengan cara membiasakan sholat bersama atau dengan memberi contoh sholat di masjid.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan dari penelitian ini ialah dukungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan konsep diri remaja, dimana keluarga yang menjalin komunikasi secara baik antara orang tua dan anak dapat membentuk konsep diri yang positif bagi anak. Konsep diri berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh orang terdekat yaitu keluarga serta pandangan diri remaja sendiri terhadap dirinya.

Bentuk-bentuk dukungan keluarga Jawa yang beragama Islam dalam pembentukan konsep diri remaja yaitu dukungan dalam bentuk perhatian, motivasi, nasehat, juga fasilitas. Namun kesemuanya yang terpenting adalah keadaan keluarga yang menyenangkan bagi remaja yaitu adanya perhatian dari orang tua untuk selalu berusaha mengetahui keadaan remaja tentang apa yang dirasakan dan yang dihadapi sehingga orang tua senantiasa mengontrol anak remajanya. Pemikiran positif dari orang tua untuk anak remajanya sehingga itu akan membentuk konsep diri yang positif pada remaja.

Konsep diri positif dan perilaku terbuka harus dibiasakan dalam keluarga. Sedangkan pada remaja dengan konsep diri negatif diharapkan untuk berlatih sikap terbuka, menceritakan apa saja yang terjadi padanya, sehingga orang tua dapat mengontrol apa yang remaja lakukan, dikarenakan masa remaja sangat rentan terlibat dalam

permasalahan yakni: kenakalan remaja. Bagi orang tua yang memiliki anak remaja dengan konsep diri positif diharapkan bisa mempertahankan keadaan keluarga yang kondusif untuk mendukung perkembangan konsep diri yang positif dan memberikan penilaian positif, sehingga terbentuk konsep diri yang baik pada remaja.

Bagi orang tua dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif dihimbau untuk memberikan dukungan terutama dukungan moral berupa perhatian, motivasi, kasih sayang dan pengarahan pada anak remaja. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi agar untuk penelitian selanjutnya secara lebih mendalam, misal: pada remaja awal dengan berbagai tingkatan usia dan status sosial ekonomi keluarga.

REFRENSI

- Daymond, C. & Holloway, I. (2002). *Metode-metode riset kualitatif*. Yogyakarta: Bentang.
- Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Semarang: Ass Syfa.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan karakter pada keluarga jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Saad, H.M. (2003). *Perkelahian pelajar*. Yogyakarta: Galang Press.
- Papalia, O.F. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rensi & Sugiarti. (2010). Dukungan sosial, konsep diri, dan prestasi belajar siswa smp kristen yski semarang. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Rachim, R.L. & Nashori, H F. (2007). Nilai budaya jawa dan perilaku nakal remaja jawa. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1).
- Robinson, E., Power, L., & Allan, D. (2010). "What works with Adolescent". *ARFC Briefing*, 16.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Santrock, J. (2012). *Live span development, perkembangan masa hidup*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga.
- Stuart & Sundden. (1995). *Rinciples and practice of psychiatric nursing*. Missouri : Mosby Year Book.
- Tim Pustaka Familia. (2006). *Konsep diri positif, menentukan prestasi anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zahra, R. P. (2010). Lingkungan Keluarga dan Peluang Munculnya Masalah Remaja. *Provita*, 1(3).